

---

## PROPHETIC EDUCATIONAL LEADERSHIP FOR EQUITY AND SUSTAINABILITY: RECONSTRUCTING COLLEGE GOVERNANCE IN THE ESG FRAMEWORK

Nuhrodin<sup>1</sup>, Taufiq Rahmat<sup>2</sup>, Iwan Ardiansyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Email: [enoeh@unfari.ac.id](mailto:enoeh@unfari.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Al-Ghifari, Bandung Indonesia

### Abstrak

Krisis etika, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan menjadi tantangan global yang juga memengaruhi dunia pendidikan tinggi. Di tengah desakan penerapan kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG), kepemimpinan di perguruan tinggi masih didominasi pendekatan manajerial teknokratis yang seringkali mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan model kepemimpinan profetik dalam konteks tata kelola berkelanjutan berbasis ESG. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-konseptual melalui studi pustaka dan sintesis teoritik lintas disiplin, mencakup literatur dari manajemen pendidikan, etika bisnis, ESG, dan studi kepemimpinan profetik.

Model yang dihasilkan mengintegrasikan tiga elemen utama: (1) dimensi nilai profetik yang mencakup keadilan, amanah, transformasi, dan kemanusiaan; (2) prinsip-prinsip ESG yang terdiri dari efisiensi energi, keadilan sosial, dan tata kelola transparan; serta (3) ranah implementasi pada pendidikan tinggi melalui kurikulum, struktur organisasi, dan kebijakan kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan antara nilai-nilai profetik dan kerangka ESG berpotensi mengisi celah etis dalam tata kelola pendidikan tinggi kontemporer.

Implikasi praktis dari model ini membuka ruang bagi reformasi kepemimpinan pendidikan berbasis spiritualitas, serta mendorong integrasi nilai kemanusiaan dan keberlanjutan dalam kebijakan akademik. Rekomendasi riset lanjutan mencakup validasi empiris model melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif di berbagai konteks kelembagaan.

**Kata kunci:** *Prophetic leadership; ESG; Sustainability; Governance; Educational Management.*

---

### Abstract

The global challenges of ethical crises, social inequality, and environmental degradation have significantly impacted higher education institutions. Amid growing demands for the implementation of the Environmental, Social, and Governance (ESG) framework, leadership in universities remains largely technocratic and managerial, often neglecting moral and spiritual values. This article aims to formulate a prophetic leadership model within the context of ESG-based sustainable governance. The study employs a qualitative-conceptual approach through library research and interdisciplinary theoretical synthesis, drawing from literature in educational management, business ethics, ESG, and prophetic leadership studies.

The proposed model integrates three core elements: (1) prophetic values encompassing justice, trustworthiness, transformation, and humanity; (2) ESG principles, including energy efficiency, social equity, and transparent governance; and (3) implementation domains in higher education, particularly curriculum development, organisational structure, and institutional policy. The findings suggest that incorporating prophetic values into the ESG framework offers significant potential to address the ethical void in contemporary higher education governance.

The practical implications of this model open up avenues for leadership reform grounded in spirituality, while promoting the integration of humanistic and sustainability values into academic policy. Future research is recommended to empirically validate the model through both qualitative and quantitative approaches across diverse institutional contexts.

**Keywords:** *Prophetic leadership; ESG; Sustainability; Governance; Educational Management.*

---

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi saat ini berada dalam pusaran tantangan global yang kompleks. Berbagai krisis etika, meningkatnya ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan telah menggoyahkan fondasi moral dan keberlanjutan institusi pendidikan (Gladwin, Krause, & Kennelly, 1995; Rice, 2006). Universitas dan perguruan tinggi, yang semestinya menjadi garda depan perubahan sosial dan agen transformasi nilai, justru terjebak dalam mekanisme manajerial yang sering kali pragmatis dan jauh dari nilai-nilai transformatif. Krisis integritas, komersialisasi pendidikan, dan keterputusan antara visi moral dan praktik manajerial menjadi cerminan dari kegagalan tata kelola pendidikan yang berkelanjutan (Shah, 2006; Giacalone, 2004).

Dalam konteks inilah, pendekatan Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi semakin relevan. ESG adalah kerangka strategis yang menilai bagaimana organisasi mengelola tanggung jawab lingkungannya (E), dampak sosial (S), dan tata kelola yang etis dan akuntabel (G) (Schaltegger, Burritt, & Petersen, 2017; Mitchell, 2013). Meskipun awalnya berkembang di sektor korporasi, pendekatan ESG kini mulai diadopsi dalam dunia pendidikan tinggi sebagai upaya menjawab krisis keberlanjutan dan etika institusional. Namun demikian, adopsi ESG di perguruan tinggi sering kali bersifat administratif dan simbolik, belum menyentuh dimensi spiritualitas dan etika kepemimpinan secara mendalam (Fineman, 1997; Kretzschmar, 2023).

Ketiadaan nilai profetik—seperti keadilan, kebenaran, dan keberpihakan terhadap kaum tertindas—menjadi salah satu kelemahan utama dalam implementasi ESG di sektor pendidikan. Kepemimpinan pendidikan saat ini cenderung menekankan efisiensi birokratik dan akuntabilitas administratif, namun gagal menghadirkan orientasi moral dan spiritual yang berakar dari tradisi kenabian (Dantley, 2005; West, 1988). Dalam tradisi Islam, kepemimpinan profetik (prophetic leadership) tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga membimbing secara etis dan transformatif, sebagaimana teladan Nabi Muhammad SAW dalam memadukan akhlak, visi sosial, dan keberlanjutan (El Garah et al., 2012; Fauzi, 2016).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, model kepemimpinan profetik dapat menjadi jawaban atas kekosongan nilai dalam tata kelola perguruan tinggi. Kepemimpinan ini menekankan visi moral, transformasi sosial, dan keberpihakan terhadap keberlanjutan—yang secara substansi sangat sejalan dengan prinsip-prinsip ESG (Rahmat & Apriliani, 2024). Namun, hingga saat ini, masih sedikit kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam kerangka ESG, terutama dalam konteks tata kelola perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya gap kajian yang penting untuk dijembatani.

Dalam kajian-kajian terdahulu, banyak penelitian yang fokus pada kepemimpinan transformasional (Bass, 2000), servant leadership (Spears & Lawrence, 2016), atau spiritual leadership (Dantley, 2005), namun belum secara eksplisit menggali kontribusi nilai-nilai profetik dalam kerangka ESG. Padahal, nilai-nilai seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan moral yang tertanam dalam kepemimpinan profetik sangat relevan dengan tuntutan transformasi pendidikan tinggi saat ini (Gladwin et al., 1995; Aschoff, 2015).

Lebih lanjut, pendekatan ESG dalam tata kelola pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, rendahnya literasi ESG di kalangan pemimpin pendidikan tinggi (Rahmat, Ahman, & Apriliani, 2024). Kedua, belum adanya integrasi nilai-nilai spiritual dan etika

---

religius dalam indikator ESG yang digunakan oleh institusi pendidikan (Khalifa, Gooden, & Dantley, 2016). Ketiga, dominasi pendekatan teknokratis dalam pengambilan kebijakan, yang mengabaikan aspek moral dan komunitarian dari keberlanjutan (Smith et al., 2012).

Sebagai respons atas tantangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model kepemimpinan profetik dalam konteks tata kelola perguruan tinggi yang berkelanjutan dengan menggunakan kerangka ESG. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan multidisipliner, menggabungkan perspektif manajemen pendidikan, manajemen strategis, dan etika keislaman, untuk membangun kerangka konseptual yang aplikatif dan relevan dalam konteks global dan lokal. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kepemimpinan pendidikan, manajemen keberlanjutan, dan tata kelola berbasis nilai.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada perkembangan dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian. Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital telah mengubah wajah pendidikan tinggi secara radikal (Rahmat, Ashshiddiqi, & Apriliani, 2024). Di tengah tuntutan efisiensi dan inovasi, institusi pendidikan dihadapkan pada risiko kehilangan orientasi nilai dan tujuan sosialnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka kepemimpinan yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

Lebih khusus, dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, pengembangan model kepemimpinan profetik yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan prinsip ESG menjadi sangat strategis. Hal ini juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan nasional, serta penguatan daya saing pendidikan tinggi di era global (Rahmat & Apriliani, 2024; Rahmat & Ahman, 2025).

Dengan latar belakang tersebut, pertanyaan utama yang diajukan dalam artikel ini adalah: Bagaimana model kepemimpinan profetik dapat dirumuskan untuk mendukung tata kelola perguruan tinggi yang adil, berkelanjutan, dan berlandaskan pada nilai-nilai ESG? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini akan mengelaborasi teori dan praktik kepemimpinan profetik, menganalisis kerangka ESG dalam konteks pendidikan tinggi, serta merumuskan model integratif yang dapat menjadi acuan bagi pemimpin institusi pendidikan.

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian utama. Setelah bagian pendahuluan ini, bagian kedua akan mengkaji landasan konseptual mengenai ESG, kepemimpinan profetik, dan manajemen pendidikan tinggi. Bagian ketiga akan menyajikan sintesis kerangka integratif yang menggabungkan ESG dan nilai-nilai profetik. Bagian keempat akan membahas implikasi teoretis dan praktis dari model yang dikembangkan, serta memberikan rekomendasi kebijakan dan arah penelitian selanjutnya.

Dengan demikian, artikel ini bukan hanya bertujuan untuk memperkaya wacana akademik, tetapi juga menawarkan kontribusi konkret bagi transformasi tata kelola pendidikan tinggi yang lebih etis, adil, dan berkelanjutan di masa depan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Prophetic Leadership: Teori dan Dimensi Utama**

Konsep kepemimpinan profetik berakar dari tradisi keagamaan dan filsafat moral yang mengedepankan integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Max Weber (1922) memperkenalkan gagasan tentang otoritas kharismatik, di mana pemimpin dianggap memiliki kekuatan istimewa untuk mentransformasi masyarakat melalui visi moral. Kepemimpinan profetik kemudian berkembang dalam kerangka teoritis Cornel West (1988), yang merumuskan konsep *prophetic pragmatism* sebagai upaya menyeimbangkan kritik sosial dengan komitmen etis terhadap keadilan, inklusi, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini,

---

kepemimpinan profetik tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga transformatif dan progresif.

Dalam studi kontemporer, Nurhayati (2024) menekankan bahwa kepemimpinan profetik mengandung dimensi utama seperti integritas moral, advokasi keadilan, dan kesadaran transendental, yang mampu menjadi landasan dalam menjawab krisis nilai dan etika di institusi modern. Konsep serupa juga dikembangkan oleh Greenleaf (1977) melalui *servant leadership*, yang menempatkan pelayanan terhadap orang lain sebagai esensi dari kepemimpinan.

Dimensi utama kepemimpinan profetik mencakup: (1) visi kenabian yang mengarah pada perubahan sistemik; (2) keberanian moral untuk menentang ketidakadilan; (3) empati dan kasih sayang terhadap yang tertindas; dan (4) komitmen terhadap kebenaran yang bersumber dari nilai-nilai spiritual (Dantley, 2005; Spears & Lawrence, 2016). Dalam konteks manajemen dan organisasi, model ini dapat menjadi fondasi etis untuk menavigasi kompleksitas sosial dan ekologis.

### **Kepemimpinan Pendidikan dan Tata Kelola Perguruan Tinggi**

Dalam literatur kepemimpinan pendidikan, terdapat beragam pendekatan yang menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai etis dan budaya dalam pembentukan tata kelola perguruan tinggi. Shah (2006) menyoroti bahwa dalam konteks multikultural dan pluralistik, kepemimpinan pendidikan harus mencerminkan sensitivitas terhadap nilai dan identitas lokal. Hal ini juga ditegaskan oleh Bajunid (1996), yang mengembangkan pendekatan manajemen pendidikan berbasis perspektif pribumi di Malaysia, termasuk nilai-nilai Islam dan komunitarianisme sebagai kerangka alternatif dalam pengambilan keputusan.

Dantley (2005) menambahkan bahwa rekonstruksi kepemimpinan pendidikan perlu mengadopsi nilai-nilai *prophetic pragmatism*, seperti advokasi sosial dan spiritualitas yang mendalam, khususnya dalam konteks sekolah-sekolah urban yang mengalami marginalisasi sistemik. Pendekatan ini sangat relevan bagi tata kelola institusi pendidikan tinggi yang saat ini menghadapi tantangan globalisasi, komersialisasi pendidikan, dan kehilangan orientasi etika.

Selain itu, pendekatan kepemimpinan yang *culturally responsive* seperti yang dikembangkan oleh Khalifa, Gooden, dan Davis (2016) berkontribusi dalam mengartikulasikan kebutuhan akan kepemimpinan yang mampu merespons realitas lokal dan global secara holistik. Dalam konteks ESG (Environmental, Social, and Governance), hal ini menuntut pemimpin pendidikan untuk tidak hanya akuntabel secara administratif, tetapi juga secara moral dan sosial.

### **Equity dan Sustainability dalam ESG Framework**

Kerangka ESG merupakan pendekatan yang berkembang pesat dalam manajemen keberlanjutan, yang berupaya mengintegrasikan pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam strategi organisasi. Gladwin, Krause, dan Kennelly (1995) mengkritisi pendekatan *eco-efficiency* yang terlalu teknokratis dan mengusulkan paradigma keberlanjutan sosial yang lebih komprehensif. Mereka menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, inklusi, dan partisipasi dalam agenda keberlanjutan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, ESG dapat berfungsi sebagai panduan untuk mengukur dampak institusi terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola internalnya. Schaltegger, Burritt, dan Petersen (2017) mengembangkan pendekatan *corporate environmental management* yang berfokus pada integrasi sistem pelaporan, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan berbasis etika lingkungan. Sementara itu, Smith, Besharov, dan

---

Wessels (2012) mengembangkan model kepemimpinan paradoksial yang dibutuhkan oleh *social entrepreneurs* untuk mengelola ketegangan antara misi sosial dan tuntutan komersial.

Mitchell (2013) menekankan perlunya sistem manajemen sumber daya dan lingkungan yang adaptif dalam menghadapi dinamika perubahan global, seperti krisis iklim dan ketimpangan ekonomi. Dalam kerangka ESG, keberlanjutan bukan hanya terkait efisiensi energi dan kepatuhan, tetapi juga peran institusi dalam menciptakan keadilan sosial, keberdayaan komunitas, dan transparansi tata kelola.

### **Hubungan antara Etika Profetik dan *ESG Governance***

Hubungan antara kepemimpinan profetik dan tata kelola berbasis ESG menuntut pendekatan lintas-disipliner yang menggabungkan etika keagamaan, manajemen strategis, dan prinsip keberlanjutan. Dalam konteks ini, etika profetik menawarkan dimensi normatif yang kuat dalam memandu pengambilan keputusan dan transformasi kelembagaan.

Dari perspektif etika Islam, El Garah et al. (2012) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti kejujuran (*sidq*), keadilan (*adl*), dan amanah memiliki relevansi tinggi dalam manajemen kontemporer, khususnya dalam pembangunan organisasi yang responsif dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini selaras dengan tujuan ESG yang menekankan transparansi, akuntabilitas sosial, dan tanggung jawab ekologis.

Gooden dan Dantley (2012) menyatakan bahwa pendekatan kepemimpinan yang *prophetic and pragmatic* diperlukan untuk membangun kerangka pendidikan dan pelatihan kepemimpinan yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga transformatif secara moral. Dalam hal ini, ESG dapat menjadi kerangka kerja struktural, sementara etika profetik menjadi jiwa normatif yang menghidupkannya.

Dalam dunia bisnis, Rice (2006) mengusulkan integrasi antara etika lingkungan Islam dan perilaku pro-lingkungan, sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual individu dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Sementara Spears dan Lawrence (2016) menekankan pentingnya kepercayaan, keberanian, dan pengampunan dalam membentuk budaya organisasi yang tahan terhadap krisis.

Secara konseptual, gabungan antara ESG dan kepemimpinan profetik membuka jalan bagi pembentukan model tata kelola pendidikan tinggi yang lebih holistik, di mana keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai pemeliharaan sumber daya alam, tetapi juga transformasi nilai dan praktik kelembagaan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual (*conceptual paper/philosophical inquiry*), yang bertujuan untuk merumuskan dan menyintesis model teori tanpa melakukan pengumpulan data empiris. Metode filosofis-konseptual dipilih karena memungkinkan analisis kritis terhadap landasan nilai, teori, dan konsep dalam kepemimpinan profetik serta keterkaitannya dengan kerangka ESG (Barrow, 2020; Asmawi & Alam, 2024). Menurut Macpherson (2025), metodologi non-foundational mendukung pembentukan teori yang secara kultural relevan dan pragmatis dalam konteks kepemimpinan pendidikan.

Metode yang diterapkan adalah studi pustaka (*library research*) dan analisis teoritis terhadap literatur primer maupun sekunder. Literatur utama berasal dari jurnal ilmiah terindeks Scopus dan Web of Science, termasuk penelitian tentang kepemimpinan profetik, ESG, dan tata kelola pendidikan tinggi. Hallinger (2013) menegaskan bahwa kualitas review dalam manajemen pendidikan terutama bergantung pada rancangan metodologis yang sistematis. Selain itu, kajian paralel dari bidang manajemen dan etika Islam (El Garah et al., 2012; Rice, 2006) juga dievaluasi untuk memperkaya kerangka konseptual.

Dasar filsafat penelitian ini diambil dari pemahaman berbagai standamontologi dan epistemologi kualitatif (Asmawi & Alam, 2024). Metode filosofis seperti *conceptual analysis*

---

dan hermeneutic inquiry digunakan untuk merunut makna dan implikasi etis-nilai dari kepemimpinan profetik dan krisis ESG (Barrow, 2020).

Analisis dilakukan dalam dua tahap utama:

1. Sintesis Teoritis: Melakukan review sistematis terhadap teori-teori utama dan praktik aplikatif dari kepemimpinan profetik, ESG governance, dan manajemen pendidikan. Teknik ini memungkinkan identifikasi elemen-elemen konseptual yang relevan dan membentuk kerangka integratif (Hallinger, 2013).
2. Konseptualisasi Model Integratif: Berdasarkan hasil sintesis, disusun sebuah model konseptual yang menggabungkan dimensi moral-normatif dari kepemimpinan profetik dengan indikator ESG—yakni aspek keseimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola etis (Schaltegger et al., 2017; Mitchell, 2013).

Mengacu pada King et al. (1994), penelitian kualitatif konsep tetap berupaya memperoleh inferensi ilmiah melalui kesesuaian logika dan validitas argumentatif. Studi ini menekankan validitas konseptual melalui triangulasi teori dari berbagai disiplin—manajemen pendidikan, syariah, dan etika organisasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *rigorous review* dalam *literature-based conceptual studies* (Hallinger, 2013). Seluruh literatur dikaji secara kritis dan sistematis, sehingga kerangka yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat secara teoritis dan normative.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kritik terhadap Kepemimpinan Perguruan Tinggi

Kepemimpinan pendidikan tinggi kontemporer menghadapi kritik tajam terkait kegagalannya dalam merespons krisis multidimensi seperti ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan lemahnya tata kelola yang etis. Dalam konteks ESG (*Environmental, Social, and Governance*), banyak perguruan tinggi masih bersifat simbolik dalam komitmennya terhadap keberlanjutan dan etika (Schaltegger et al., 2017). Praktik good governance belum sepenuhnya terinternalisasi dalam mekanisme pengambilan keputusan, dan prinsip inklusivitas sosial serta tanggung jawab ekologis seringkali direduksi menjadi retorika belaka (Mitchell et al., 2013).

Secara institusional, banyak pemimpin perguruan tinggi terlalu terjebak dalam orientasi administratif dan birokratis yang mengabaikan urgensi etika transformatif dan keadilan sosial (Hallinger, 2013). Dalam banyak kasus, keberpihakan terhadap kelompok marjinal, pengarusutamaan nilai lingkungan dalam kurikulum, maupun integritas pengelolaan dana tidak menjadi prioritas utama (Shah, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan yang berlaku belum menjangkau wilayah nilai-nilai profetik yang mendalam.

Perspektif ESG mempersyaratkan adanya integrasi antara visi keberlanjutan, keadilan sosial, dan tata kelola etis—yang tidak cukup dipenuhi hanya dengan rasionalitas teknokratis (Gladwin et al., 1995). Oleh karena itu, perlu sebuah lompatan epistemik dari model kepemimpinan normatif-birokratis ke model kepemimpinan profetik transformatif (Nurhayati, 2024).

### Nilai-nilai Profetik: Keadilan, Amanah, Transformasi, Kemanusiaan

Kepemimpinan profetik tidak hanya bertumpu pada kapasitas manajerial, melainkan berakar pada nilai-nilai etis-transendental. Dalam konteks pendidikan, nilai profetik menjadi fondasi bagi rekonstruksi makna kepemimpinan yang menempatkan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan sebagai entitas yang harus dilayani secara adil dan manusiawi (West, 2004).

---

Dimensi utama kepemimpinan profetik mencakup keadilan ('adl), yang menuntut pemimpin bertindak objektif, berpihak pada kelompok rentan, serta menciptakan struktur yang inklusif (Weber, 1922; Nurhayati, 2024). Nilai amanah (trust) menggarisbawahi akuntabilitas dan integritas pemimpin sebagai penjaga mandat publik, termasuk dalam pengelolaan sumber daya dan proses akademik (Greenleaf, 1977; Shah, 2006).

Selanjutnya, nilai transformasi (taghyir) menekankan urgensi perubahan struktural menuju sistem pendidikan yang adil, merdeka, dan berorientasi pada keadaban (Dantley, 2005). Terakhir, nilai kemanusiaan (rahmah) menjadi jantung dari praktik kepemimpinan profetik, mengandaikan pendekatan kasih sayang, solidaritas, dan empati dalam pengambilan kebijakan (Bajunid, 2008).

Nilai-nilai ini bukanlah konsep abstrak, tetapi operasional dalam ranah kebijakan, kurikulum, dan relasi antar-manusia dalam perguruan tinggi. Mereka dapat menjadi fondasi transformatif untuk menyusun kerangka ESG yang tidak sekadar administratif, tetapi juga spiritual dan etis (Nurhayati, 2024).

### **Model Integratif: *Prophetic Educational Leadership* dalam Tata Kelola Pendidikan Tinggi Berbasis ESG**

Model integratif yang dikembangkan dalam artikel ini bertumpu pada asumsi bahwa ESG dan nilai profetik bukan dua entitas terpisah, melainkan saling melengkapi. ESG memberikan kerangka strategis untuk keberlanjutan, sedangkan kepemimpinan profetik memberi kedalaman etis dan spiritual dalam implementasinya (Schaltegger et al., 2017; Rahmat & Apriliani, 2024).

Model ini disusun atas tiga elemen utama yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem kepemimpinan yang utuh: (1) Dimensi Nilai Profetik, (2) Prinsip-Prinsip ESG, dan (3) Ranah Implementasi di Perguruan Tinggi.

#### **Dimensi Nilai Profetik (P)**

Dimensi pertama mengacu pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diwariskan oleh tradisi kenabian (prophetic tradition), yang terdiri dari empat nilai fundamental: keadilan, amanah, transformasi, dan kemanusiaan.

1. **Keadilan** (al-'adl) tidak hanya mengacu pada hukum atau aturan, tetapi juga pada keadilan distributif dalam akses pendidikan, keadilan prosedural dalam pengambilan keputusan, dan keadilan representasional dalam partisipasi sivitas akademika.
2. **Amanah** mencerminkan nilai tanggung jawab dan kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin pendidikan. Pemimpin profetik bertindak bukan sekadar sebagai manajer, tetapi sebagai penjaga moral yang memastikan integritas dan akuntabilitas dalam setiap kebijakan kampus.
3. **Transformasi** adalah nilai dinamis yang mendorong perubahan kelembagaan ke arah perbaikan sistemik dan berkelanjutan. Ini mencakup pembaruan kurikulum, struktur organisasi, hingga orientasi sosial dan lingkungan kampus.
4. **Kemanusiaan** (al-insaniyyah) menekankan pentingnya menjunjung tinggi martabat manusia, menjamin inklusivitas, serta mengutamakan kasih sayang dan empati dalam relasi akademik. Ini menjadi dasar untuk membangun budaya kampus yang sehat, suportif, dan terbuka.

#### **Elemen ESG (*Environmental, Social, Governance*)**

Elemen kedua dari model ini adalah kerangka **ESG**, yang diakui secara global sebagai prinsip dasar dalam keberlanjutan organisasi modern. Setiap aspek ESG diselaraskan dengan nilai-nilai profetik agar lebih kontekstual dan bernilai etis.

1. **Environmental (E).** Aspek ini menitikberatkan pada perlindungan lingkungan hidup, yang mencakup efisiensi energi, pengurangan limbah, dan pelestarian sumber daya alam. Kampus sebagai institusi besar memiliki jejak ekologis yang signifikan, sehingga dituntut untuk mengembangkan kebijakan hijau, desain bangunan berkelanjutan, sistem transportasi rendah emisi, dan gaya hidup ekologis di lingkungan akademik (Dangelico & Vocalelli, 2017; Rahmat et al., 2024).
2. **Social (S).** Dimensi ini menekankan pentingnya keadilan sosial, kesetaraan gender, dan keterlibatan masyarakat. Perguruan tinggi harus menjadi pionir dalam membangun masyarakat inklusif melalui program pengabdian masyarakat, afirmasi kelompok rentan, dan pembentukan komunitas belajar lintas identitas (Gladwin et al., 1995; Shaikh et al., 2021).
3. **Governance (G).** Aspek ini menggarisbawahi perlunya tata kelola yang akuntabel, transparan, dan demokratis. Ini dapat diwujudkan melalui pelibatan sivitas akademika dalam pengambilan keputusan strategis, pelaporan ESG yang terbuka, serta pembentukan mekanisme pengawasan internal yang kuat dan independen (Mitchell et al., 2013; Rahmat & Faozanudin, 2024).

### Ranah Implementasi Perguruan Tinggi (I)

Model ini mengusulkan bahwa integrasi nilai profetik dan ESG sebaiknya difokuskan pada tiga ranah implementasi utama dalam perguruan tinggi, yakni: kurikulum, struktur organisasi dan budaya akademik, serta tata kelola dan kebijakan institusional.

1. **Kurikulum.** Transformasi kurikulum merupakan fondasi awal dalam mewujudkan tata kelola perguruan tinggi berbasis kepemimpinan profetik dan prinsip ESG. Kurikulum bukan hanya sebagai wadah transfer ilmu, tetapi juga sebagai media transformatif yang menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan etika profetik. Oleh karena itu, penting untuk menyisipkan konten-konten yang relevan dengan prinsip ESG—seperti pelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan transparansi—ke dalam mata kuliah inti maupun mata kuliah tambahan. Tidak hanya itu, kurikulum juga harus dirancang untuk mendorong mahasiswa terlibat aktif dalam program pengabdian masyarakat dan proyek sosial-lingkungan yang berorientasi pada solusi nyata atas persoalan global dan lokal. Di samping itu, metodologi pembelajaran juga perlu diperbaharui, dengan mengedepankan pendekatan berbasis empati, refleksi kritis, dan pengembangan kepemimpinan etis. Hal ini sejalan dengan gagasan Shah (2006) bahwa pendidikan harus menyentuh aspek kesadaran moral peserta didik, serta dikuatkan oleh temuan Rahmat et al. (2025) yang menekankan pentingnya integrasi ESG dalam desain pembelajaran pendidikan tinggi.
2. **Struktur Organisasi dan Budaya Akademik.** Reformasi struktur organisasi dan budaya akademik menjadi dimensi penting dalam implementasi kepemimpinan profetik di perguruan tinggi. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah pembentukan *Center for Prophetic-ESG Leadership* yang berfungsi sebagai pusat integrasi antara riset, pelatihan, dan advokasi nilai-nilai ESG yang dilandasi prinsip profetik. Lembaga ini akan menjadi motor penggerak dalam membentuk ekosistem akademik yang sadar lingkungan dan berkeadilan sosial. Selain itu, kepemimpinan di tingkat institusi perlu diarahkan menuju model kolektif yang horizontal dan partisipatif, menggantikan model hierarkis yang birokratis dan seringkali kurang responsif terhadap perubahan sosial. Dantley (2005) menekankan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan harus bersifat transformatif dan etis, didorong oleh spiritualitas yang otentik. Ini diperkuat oleh Nurhayati (2024), yang menyatakan

---

bahwa budaya akademik yang unggul harus menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas inklusif, dialog antaragama, kesetaraan gender, serta sikap antikekerasan dan empati lintas budaya.

3. **Tata Kelola dan Kebijakan.** Tata kelola dan kebijakan perguruan tinggi merupakan instrumen strategis dalam mendorong perubahan sistemik menuju keberlanjutan. Kebijakan yang diterapkan harus dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip etis dan ESG, mulai dari proses rekrutmen dosen dan tenaga kependidikan, sistem promosi jabatan, hingga penilaian kinerja dan penggunaan sumber daya institusi. Perguruan tinggi perlu mengembangkan mekanisme evaluasi institusional yang tidak hanya fokus pada audit keuangan, tetapi juga mencakup audit sosial dan lingkungan untuk memastikan akuntabilitas dalam aspek-aspek non-finansial. Hal ini akan memperkuat legitimasi institusi di mata publik dan pemangku kepentingan. Selain itu, diperlukan sistem insentif atau penghargaan bagi sivitas akademika—baik dosen maupun mahasiswa—yang menunjukkan kontribusi nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai profetik melalui karya ilmiah, kegiatan sosial, maupun inovasi lingkungan. Bajunid (1996) menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif adalah yang mampu menginternalisasi nilai-nilai etis ke dalam kebijakan kelembagaan. Penegasan ini diperkuat oleh Rahmat et al. (2024), yang menyoroti pentingnya kebijakan berbasis etika dan keberlanjutan sebagai bagian dari transformasi kelembagaan dalam menghadapi tantangan global.

*Model Prophetic Educational Leadership* dalam *ESG-Based College Governance* membangun jembatan antara dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan dalam tata kelola pendidikan tinggi. Ia tidak hanya menjadi gagasan konseptual, melainkan juga menjadi kerangka aplikatif bagi transformasi kampus yang berkelanjutan, adil, dan manusiawi. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan tata kelola tidak semata-mata diukur dari capaian administratif dan finansial, tetapi dari sejauh mana lembaga tersebut mempraktikkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab ekologis dalam seluruh sistem dan budaya organisasinya.

## KESIMPULAN

Artikel ini telah membahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai profetik dapat menjadi dasar konseptual dan praktis dalam merekonstruksi tata kelola perguruan tinggi berbasis kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Melalui sintesis teoritik dari berbagai literatur lintas disiplin, ditemukan bahwa krisis multidimensi yang melanda dunia pendidikan tinggi saat ini—baik berupa degradasi etika, ketimpangan sosial, maupun kerusakan lingkungan—memerlukan paradigma kepemimpinan yang lebih transformatif dan bernilai spiritual.

Kepemimpinan profetik tidak sekadar menambahkan nilai moral dalam manajemen pendidikan, tetapi menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan keadilan, amanah, transformasi, dan kemanusiaan sebagai fondasi tata kelola. Nilai-nilai ini, ketika dikaitkan dengan elemen ESG, menghasilkan orientasi kepemimpinan yang tidak hanya berkelanjutan secara ekologis, tetapi juga inklusif secara sosial dan transparan secara kelembagaan.

Melalui model integratif yang ditawarkan—dengan tiga elemen utama: (1) nilai profetik, (2) prinsip ESG, dan (3) ranah implementasi di tingkat kurikulum, organisasi, dan kebijakan—dapat disusun arah baru bagi reformasi pendidikan tinggi yang berakar pada nilai-nilai luhur dan sekaligus responsif terhadap tantangan kontemporer. Model ini bukan hanya relevan dalam konteks Indonesia, tetapi juga memiliki potensi global terutama dalam

---

masyarakat yang sedang mencari bentuk kepemimpinan pendidikan yang lebih etis, humanistik, dan berkelanjutan.

Dari sisi akademik, artikel ini mengisi celah dalam literatur yang masih minim membahas hubungan eksplisit antara kepemimpinan profetik dan ESG governance. Ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kerangka baru dalam studi kepemimpinan pendidikan, manajemen strategis, dan pendidikan berbasis nilai.

Dari sisi praktis, model ini memberikan kerangka aplikatif bagi para pemimpin institusi pendidikan tinggi dalam mendesain kebijakan, membentuk budaya organisasi, serta merancang kurikulum dan kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada keunggulan akademik, tetapi juga pada kebermanfaatan sosial dan tanggung jawab ekologis.

Dengan demikian, transformasi tata kelola pendidikan tinggi harus tidak hanya dilihat sebagai agenda administratif, tetapi sebagai proses spiritual dan sosial yang membutuhkan visi profetik dan keberanian etis untuk menghadirkan keadilan dan keberlanjutan dalam dunia akademik.

Studi ini disusun dalam pendekatan konseptual-kualitatif berbasis studi pustaka, sehingga memiliki keterbatasan pada aspek validasi empiris. Meskipun model kepemimpinan profetik dalam kerangka ESG dirumuskan melalui sintesis literatur yang kaya dan lintas disiplin, belum dilakukan pengujian dalam konteks institusional yang spesifik, baik melalui studi kasus maupun pendekatan kuantitatif. Selain itu, terdapat kemungkinan bias interpretatif dalam menggabungkan konsep teologis (nilai profetik) dengan kerangka tata kelola modern (ESG), yang memerlukan pendekatan hermeneutik dan kontekstual yang lebih mendalam agar dapat diterima secara luas di lingkungan akademik global yang pluralistik.

Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengembangkan model ini melalui pendekatan empiris, baik dengan metode survei terhadap pemimpin pendidikan tinggi, maupun studi lapangan di institusi yang telah mengadopsi prinsip ESG dan nilai-nilai etis dalam tata kelolanya. Riset kualitatif naratif juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi praktik-praktik kepemimpinan profetik di lapangan, serta menganalisis dinamika antara nilai spiritual, efektivitas organisasi, dan dampak sosial. Dengan demikian, model ini dapat diperkuat secara teoretis sekaligus dikalibrasi secara praktis dalam berbagai konteks budaya dan sistem pendidikan.

## REFERENSI

- Aziza, A., Rahmat, T., Halimah, O. S., & Ardiansyah, I. (2024). Trends in Muslim hijab fashion purchases: The impact of price and quality at e-commerce. *Iqtishaduna International Conference Proceeding*, 1, 94–100.
- Bajunid, I. A. (2008). Educational leadership in the Asia Pacific: Approaches, perspectives and contexts. In J. MacBeath & Y. Cheng (Eds.), *Leadership for learning: International perspectives* (pp. 233–250). Springer.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Blau, P. M. (1964). *Exchange and power in social life*. Wiley.
- Boiral, O., & Paillé, P. (2012). Organizational citizenship behaviour for the environment: Measurement and validation. *Journal of Business Ethics*, 109(4), 431–445. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1138-9>
- Dangelico, R. M., & Vocalelli, D. (2017). “Green Marketing”: An analysis of definitions, dimensions, and relationships with stakeholders. *Business Strategy and the Environment*, 26(4), 457–475. <https://doi.org/10.1002/bse.1932>
- Dantley, M. E. (2005). Moral leadership: Shifting the management paradigm. In F. W. English (Ed.), *The SAGE handbook of educational leadership* (pp. 34–46). SAGE Publications.

- 
- Daily, B. F., Bishop, J. W., & Massoud, J. A. (2012). The role of training and empowerment in environmental performance: A study of the Mexican maquiladora industry. *International Journal of Operations & Production Management*, 32(5), 631–647.
- Gladwin, T. N., Kennelly, J. J., & Krause, T. S. (1995). Shifting paradigms for sustainable development: Implications for management theory and research. *Academy of Management Review*, 20(4), 874–907. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9512280024>
- Gouldner, A. W. (1960). The norm of reciprocity: A preliminary statement. *American Sociological Review*, 25(2), 161–178.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Hart, S. L. (1995). A natural-resource-based view of the firm. *Academy of Management Review*, 20(4), 986–1014. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9512280033>
- Jackson, S. E., Renwick, D. W. S., Jabbour, C. J. C., & Muller-Camen, M. (2011). State-of-the-art and future directions for green human resource management: Introduction to the special issue. *Zeitschrift für Personalforschung*, 25(2), 99–116.
- Jabbour, C. J. C., & Santos, F. C. A. (2008). The central role of human resource management in the search for sustainable organizations. *The International Journal of Human Resource Management*, 19(12), 2133–2154. <https://doi.org/10.1080/09585190802479389>
- Mitchell, G., Curtis, A., & Davidson, P. (2013). Can the notion of sustainability assist with conceptualising and structuring student nurses' learning and practice? *Nurse Education Today*, 33(4), 336–340. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.02.004>
- Nurhayati, M. (2024). Prophetic leadership: The evolution of thought. *International Journal of Law, Policy, and Governance*, 4(2), 112–129.
- Organ, D. W. (1988). *Organizational citizenship behavior: The good soldier syndrome*. Lexington Books.
- Paillé, P., Chen, Y., Boiral, O., & Jin, J. (2014). The impact of human resource management on environmental performance: An employee-level study. *Journal of Business Ethics*, 121(3), 451–466. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1732-0>
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Paine, J. B., & Bachrach, D. G. (2000). Organizational citizenship behaviors: A critical review of the theoretical and empirical literature and suggestions for future research. *Journal of Management*, 26(3), 513–563. [https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(00\)00047-7](https://doi.org/10.1016/S0149-2063(00)00047-7)
- Rahmat, T., & Apriliani, D. (2024). The effectiveness of Islamic human capital management strategies in building agile and well-being-oriented organizations. *KarismaPro*, 15(2), 66–76.
- Rahmat, T., & Apriliani, D. (2024). Model of global HR development and green economy diplomacy: Strengthening global environmental governance in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11), e404–e404.
- Rahmat, T., & Apriliani, D., & Ardiansyah, I. (2024). The role of HRM in global transition to green economy sustainability in Indonesia's halal industry. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 185–194.
- Rahmat, T., Ashshiddiqi, M. T., & Apriliani, D. (2024). Urgency of digital literacy to improving work readiness in the industrial revolution 4.0. *The Journal of Society and Media*, 8(1), 307–326.
- Rahmat, T., Faozanudin, M., & Nurany, F. (2024). *Manajemen e-Government*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Rahmat, T., & Ahman, E. (2025). Green knowledge sharing for sustainable competitive advantage in the halal industry through an HRM perspective. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 10(1), 99–116.
- Rahmat, T., Ahman, E., & Apriliani, D. (2024). Strategies to improve sustainable competitive advantage in the halal industry through knowledge sharing: HR perspective. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 12(2), 116–130.
- Renwick, D. W. S., Redman, T., & Maguire, S. (2013). Green human resource management: A review and research agenda. *International Journal of Management Reviews*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2011.00328.x>
-

- 
- Shaikh, S., Othman, R., & Ismail, N. A. (2021). Examining the role of green HRM in environmental performance: The mediating role of green innovation. *Journal of Cleaner Production*, 296, 126612. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126612>
- Shah, S. (2006). Leading multiethnic schools: A new understanding of Muslim youth identity. *Educational Management Administration & Leadership*, 34(2), 215–237. <https://doi.org/10.1177/1741143206062490>
- Smith, P. A. C. (2001). Action learning and reflective practice in project environments that are related to leadership development. *Management Learning*, 32(1), 31–48. <https://doi.org/10.1177/1350507601321003>
- Tang, G., Chen, Y., Jiang, Y., Paillé, P., & Jia, J. (2018). Green human resource management practices: Scale development and validity. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 56(1), 31–55. <https://doi.org/10.1111/1744-7941.12147>
- Weber, M. (1922). *The theory of social and economic organization*. Free Press.
- West, C. (1999). *Prophetic thought in postmodern times*. Monroe, ME: Common Courage Press.